

**PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH ANIL TISSERA
MELALUI BAYANGAN MASA LALUNYA DALAM NOVEL *ANIL'S
GHOST* KARYA MICHAEL ONDAATJE**

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra

Oleh

NINA FITRIANA

Nim: 05130051



JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2011

Skripsi yang berjudul

PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH ANIL TISSERA MELALUI
BAYANGAN MASA LALUNYA DALAM NOVEL *ANIL'S GHOST* KARYA
MICHAEL ONDAATJE

Oleh

Nina Fitriana
05130051

Disetujui untuk diujikan sidang ujian Skripsi Sarjana, Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

 (Dr. Hj. Albertine Minderop, MA.)  (Drs. Rusydi Muhammad Yusuf, M.Si.)

Mengetahui

Ketua Jurusan
Sastra Inggris



(Agustinus Hariyana SS, M.Si.)

Skripsi yang berjudul

**PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH ANIL TISSERA
MELALUI BAYANGAN MASA LALUNYA DALAM NOVEL *ANIL'S
GHOST* KARYA MICHAEL ONDAATJE**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal, 25 Juli 2011, di hadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Sastra

Ketua Panitia Penguji



(Dr. Swany Chiakrawati SS, Spi, MA.)

Pembimbing I

Pembimbing II



(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA.) (Drs. Rusydi Muhammad Yusuf, M.Si.)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra



(Agustinus Hariyana SS, M.Si.)



(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA.)

Skripsi yang berjudul

PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH ANIL TISSERA MELALUI
BAYANGAN MASA LALUNYA DALAM NOVEL *ANIL'S GHOST* KARYA
MICHAEL ONDAATJE

Oleh

Nina Fitriana
05130051

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan ibu Dr. Hj. Albertine Minderro, MA. dan Bapak Drs. Rusydi Muhammad Yusuf , M.si. tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada Juli 2011

Saya

(NINA FITRIANA)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pencarian identitas diri pada tokoh Anil Tissera melalui bayangan masa lalunya dalam *Novel Anil’s Ghost* Karya Michael Ondaatje.” Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Saya menyadari bahwa materi maupun penyajian skripsi ini masih terlalu jauh untuk dikatakan sempurna. Tetapi, saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang. Oleh karena itu kritik dan saran dari siapapun yang bertujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan.

Tanpa mengurangi rasa hormat, saya dengan segala kerendahan hati, mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA. selaku Dekan dan Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Rusydi Muhammad Yusuf, M.si. selaku pembimbing, dan pembaca yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk membimbing saya serta memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Agustinus Hariyana SS, M.si. selaku ketua jurusan dan dosen yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu memberikan referensi bahan untuk penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen Sastra Inggris yang telah mendidik saya dan memberikan banyak pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan saya sekarang dan dimasa yang akan datang
5. Ayah saya Andi Ahmad (Alm), yang dengan semangatnya saya bisa sampai di sini, mencapai gelar Sarjana dan mudah-mudahan Insya Allah bisa mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi. Dan untuk ibu saya, serta kakak, adik, Nenek dan seluruh keluarga terimakasih atas doanya.

6. Teman-teman terimakasih atas doa dan dukungannya yang luar biasa. M. Fauzan Sirraj dan Elvin Adriansyah yang sudah membantu saya meminjam monitor.
7. Eris Ernawati, Prilan, Briptu. Ferdy Darmawan, dan KAFLA yang sudah bersedia saya repotkan, terimakasih atas distribusi makanannya.
8. Arni Nur Hikmah Sari dan Nunik Eka Sari terimakasih atas dukungannya karena kalian saya bisa mengikuti sidang sesuai jadwal yang ditetapkan.

Jakarta, 22 Juli 2011

Saya



(NINA FITRIANA)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	2
D. Perumusan Masalah.....	2
E. Tujuan Penelitian.....	2
F. Landasan Teori.....	3
G. Metode Penelitian.....	15
H. Manfaat Penelitian.....	16
I.Sistematika Penyajian.....	16
 BAB II ANALISIS UNSUR INSTRINSIK MELALUI PERWATAKAN, LATAR DAN ALUR DALAM NOVEL <i>ANIL'S GHOST</i> KARYA MICHAEL ONDAATJE	
A. Analisis Para Tokoh.....	18
1. Anil Tissera.....	18
2. Sarath Diyasena.....	25
B. Analisis Alur.....	28
1 Eksposisi.....	28
2.Komplikasi.....	30
3. Krisis.....	31
4. Leraian	32
5. Resolusi.....	33
C. Analisis Latar.....	34
1. Latar untuk menciptakan atmosfer yang sesuai.....	35
2. Latar sebagai alat pembangun tema.....	35

BAB III	PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH ANIL TISSERA MELALUI BAYANGAN MASA LALUNYA DALAM NOVEL ANIL'S GHOST KARYA MICHAEL ONDAATJEE	
	A. <i>Histories</i>	38
	1. Konflik Etnis.....	38
	2. Konflik Kebudayaan.....	40
	B. <i>Social Changes</i>	42
	1. Perubahan identitas diri.....	42
	2. Perubahan latar Sosial.....	43
	3. Dislokasi.....	45
	4. Perubahan gaya hidup.....	47
	5. Minat hidup layak.....	49
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	53
	B. <i>Summary of the Thesis</i>	54
SKEMA PENELITIAN		56
DAFTAR ACUAN		57
ABSTRAK		58
BIOGRAFI PENGARANG		59
RINGKASAN CERITA		60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tampaknya tak seorang pun dibebaskan dari realitas yang keras yang ditawarkan oleh ambiguitas identitas manusia. Sepanjang sejarah, manusia telah mencari makna, tujuan, dan aktualisasi diri dalam hidup mereka.

Hal inilah yang terjadi dalam Novel *Anil's Ghost* karya Michael Ondaatje. Novel yang ditulis pada tahun 2000 ini mengisahkan tentang seorang wanita yang ingin melupakan tanah kelahirannya karena tidak ingin mengingat kembali tentang kenangan buruk bahkan kenangan manis yang pernah ia rasakan di negaranya tersebut. Anil Tissera adalah tokoh sentral dalam novel ini yang mengalami perubahan identitas dalam dirinya. Anil pada awalnya adalah seorang Sri Lanka namun seiring dengan perjalanan hidupnya Ia mengalami perubahan kewarganegaraan dari warga negara Sri Lanka menjadi warga negara Inggris.

Perpindahan warga negara mungkin hanya sebagai awal dari proses aktualisasi diri. Pembelajaran budaya yang meliputi bahasa dan kebiasaan-kebiasaan negara adopsi merupakan tindak lanjut dari proses aktualisasi diri tersebut. Hal ini pulalah yang terjadi pada tokoh Anil Tissera dalam Novel *Anil's Ghost* ini.

Cerita ini diawali ketika seorang Anil Tissera yang sudah lima belas tahun meninggalkan tanah airnya, kini kembali menginjakkan kaki di tanah kelahirannya tersebut. Tentu bukan lagi sebagai Anil yang seorang warga negara Sri Lanka melainkan sebagai Anil Tissera yang seorang ahli forensik utusan dari organisasi dunia yang menyelidiki penyalahgunaan hak asasi manusia, yang berkewarganegaraan Inggris.

Untuk pertama kalinya setelah lima belas tahun meninggalkan Sri Lanka, kini Anil kembali menginjakkan kakinya di negara aslinya itu. Bayang-bayang kehidupan masa lalu yang sudah ia kubur dalam-dalam kini mulai hidup kembali di dalam pikiran Anil. Anil masih bisa merasakan kebahagiaan dan kesedihan yang Ia dapatkan selama tinggal di Sri Lanka. Seiring waktu berjalan Anil pun

mulai mencoba menggali kembali kenangan-kenangan masa lalu itu dan tanpa sadar ia mulai kembali mencari jati dirinya sebagai orang Sri Lanka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas saya mengidentifikasi bahwa masalah dalam novel *Anil's Ghost* adalah Pencarian identitas diri pada tokoh Anil Tissera melalui bayangan masa lalunya yang ia temui ketika ia kembali ke Sri Lanka. Maka asumsi saya tema novel ini adalah Pencarian identitas diri pada tokoh Anil Tissera melalui bayangan masa lalunya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, saya membatasi masalah yang dapat saya ambil dari novel ini adalah pencarian identitas diri pada tokoh Anil Tissera melalui bayangan masa lalunya dalam novel *Anil's Ghost*.

Teori dan konsep yang saya gunakan adalah pendekatan sastra melalui perwatakan para tokoh, alur dan latar. Dan saya juga menggunakan unsur ekstrinsik melalui konsep Identitas yang terdiri dari *Histories* dan *Social Changes*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, saya merumuskan masalah: Apakah benar asumsi tema yang saya buat adalah "Pencarian identitas diri pada tokoh Anil Tissera melalui bayangan masa lalunya"

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya merumuskan masalah selanjutnya:

1. Dapatkah unsur intrinsik dalam karya sastra melalui analisis perwatakan para tokoh, alur, dan latar digunakan untuk menganalisis novel ini?
2. Dapatkah konsep identitas digunakan untuk menganalisis novel ini?
3. Dapatkah telaah tema dibangun melalui hasil analisis perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan konsep identitas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa tema dari Novel ini adalah: "Pencarian identitas diri pada

tokoh Anil Tissera melalui bayangan masa lalunya” Untuk mencapai tujuan tersebut, maka saya akan melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui analisis perwatakan, latar dan alur saya menganalisis novel ini.
2. Melalui konsep identitas saya menganalisis novel ini.
3. Menganalisis tema melalui hasil analisis dari perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan konsep identitas.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan di atas, saya menggunakan landasan teori dan konsep yang mencakup pendekatan intrinsik dan ekstrinsik untuk menganalisis novel ini.

1. Unsur Intrinsik

Karakterisasi adalah sebuah aksi atau proses dalam pembentukan watak, terutama penggambaran watak manusia dalam novel, drama, dll.

Characterization is the action or process of characterizing, especially the description of human character in novels, plays, etc¹.

Ada beberapa cara untuk menganalisis perwatakan, seperti metode langsung (*Telling*) dan metode tidak langsung (*Showing*). Selain yang telah saya sebutkan tadi, sudut pandang orang ke-tiga atau si pencerita pun dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan.

a. Sudut Pandang Orang ke tiga Dia-an Maha Tahu

Sudut pandang orang ke tiga Dia-an maha tahu, adalah sebuah cara untuk menceritakan sebuah cerita dimana si pencerita berada di luar dari cerita tersebut. Si pencerita tahu segalanya tentang tokoh, cerita, dan apa yang dilakukan para tokoh. Si pencerita bebas untuk bergerak dari tokoh satu ke tokoh yang lainnya. Lebih dari itu, si pencerita dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan motivasi secara jelas seperti di dunia nyata.

¹ A S. Hornby *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Great Britain: Oxford University Press, 1995), p. 186

Third person omniscient point of view is a way of telling the story of which speaker stands out of the story. The speaker knows everything about the character, the story, and what the characters do. The speaker is free to move from one character to the other characters. Furthermore, the speaker is able to reveal the thought, the feeling, and the motivation of the character clearly like in the real world.²

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*): Dialog dan tingkah laku

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh.

In the dramatic, or objective, point of view the story is told ostensibly by no one. The narrator, who to this point in our discussion has been a visible, mediating authority standing between the reader and the work, now disappears completely and the story is allowed to present itself dramatically through action and dialog. With the disappearance of the narrator, telling is replaced by showing, and the illusion is created that the reader is the direct and immediate witness to an unfolding drama.³

Metode ini terbagi menjadi enam bagian yaitu:

1. Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan dialek dan kosa kata para tokoh.⁴

²James. H. Pickering and Jeffrey. D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing. Co. Inc., 1981), p. 27

³ *Ibid*, p. 31

⁴ *Ibid*, p. 25

a. Apa yang dikatakan Penutur

Seorang pembaca harus memperhatikan substansi dari sebuah dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Jika si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan dia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan orang lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

b. Jati diri Penutur

Jatidiri penutur adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonist (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lain.

Jati diri Penutur terbagi menjadi dua yaitu:

1. Jati diri Penutur Tokoh Protagonis:

Adalah dimana seorang tokoh protagonist menyampaikan atau memberitahukan suatu kejadian atau latar cerita melalui penuturannya. Tokoh ini dapat juga memberitahukan kepada pembaca watak tokoh lain melalui dialog atau pendekatan yang ia lakukan.

2. Jati diri Penutur Tokoh Bawahan

Adalah seorang tokoh bawahan memberitahukan kepada pembaca tentang latar atau watak lain melalui penuturannya.

Terkadang ucapan tokoh bawahan secara implisit memberi gambaran akan tokoh protagonis.

c. Alur

Di dalam sebuah cerita terdapat suatu jalan cerita yang sering disebut alur (Plot). Alur terbagi atas.

1. Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal cerita dimana penulis menyediakan informasi, latar belakang, membangun situasi, waktu dan aksi yang dibutuhkan. Pada bagian ini penulis biasanya mulai memperkenalkan para tokoh yang terlibat.

Exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information set the scene, establishes the situation and dates the action.⁵ It may also introduce the characters and conflict. The exposition may be accomplished in a single paragraph, or, in the case of some novels, occupy an entire chapter or more.

2. Komplikasi

Adalah bagian dimana masalah-masalah yang dapat membangun konflik pada cerita yang mulai dibicarakan atau komplikasi bisa diartikan sebagai awal penceritaan tentang permasalahan tokoh yang terjadi.

Complication, which is sometimes referred to as the raising action, breaks the existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict (if they haven't already been introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.⁶

⁵ *Ibid.* p. 16

⁶ *Ibid.* p. 17

3. Krisis

Krisis muncul ketika alur mencapai titik klimaks. Krisis dapat muncul ketika kita sudah mengetahui masalah yang ada di komplikasi.

*Crisis is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity. It is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.*⁷

4. Leraian

Falling Action terjadi ketika permasalahan mencapai titik penyelesaian.

*Once the crisis or turning point has been reached the tension subsides and the plot move towards its appointed conclusion.*⁸

5. Resolusi

Resolusi adalah penemuan akhir penyelesaian permasalahan dalam cerita.

*The final section of the plot is its resolution. It records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or the denouement, a French work meaning unknotting or untying.*⁹

d. Latar

Latar disebut juga sebagai pendukung yang menginformasikan tempat menghubungkan pada tempat lingkungan social yang terjadi dalam sebuah novel. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar juga membantu

⁷ *Ibid.*p. 18

⁸ *Ibid.*p.

⁹ *Ibid.* p. 17

pembaca untuk memvisualisasikan kejadian yang terjadi pada novel dan dapat digunakan juga sebagai penguat tema.

Setting, a term that, in its broadest sense, encompasses both the physical locale that frame the action and the time of day or year, the climatic conditions, and the historical period during which the action takes place. Setting helps the reader visualize the action of the work, and thus adds credibility and an air of authenticity to the character as two of its functions which are as a means of revealing character and as a means of reinforcing theme.¹⁰

1. Latar untuk menciptakan atmosfer yang sesuai (*Setting as a means of creating appropriate atmosphere*)

Banyak penulis memanipulasi latar dengan maksud untuk menaikkan minat pembaca dan membangun kondisi yang sesuai dengan bayangan pembaca untuk kejadian yang akan datang.

Many authors manipulate their settings as a means of arousing the readers' expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.¹¹

2. Latar sebagai pembangun tema (*Setting as a means of reinforcing the theme*)

Fungsi latar untuk memperkuat tema yang telah ada dalam cerita itu sendiri. Dalam hal ini adalah latar dapat mendukung asumsi tema dalam skripsi.

Setting can also be used as a means of reinforcing the theme and clarifying the theme of a novel, or short story.¹²

¹⁰ *Ibid*, p. 37-38

¹¹ *Ibid*, p. 40

¹² *Ibid*, p. 42

e. Tema

Tema adalah salah satu *critical terms* yang bisa jadi diasumsikan berbeda pada setiap orang yang berbeda. Bagi sebagian orang yang berpikir bahwa sastra sebagai kendaraan utama untuk memberikan pengajaran, nasihat dan lain-lain tema bisa saja berarti pelajaran moral yang dapat dieksplorasi melalui karya sastra. Tema juga terkadang dapat digunakan untuk menghubungkan dasar permasalahan yang difokuskan dalam sebuah cerita. Tema adalah hal yang mendasar dan terkadang merupakan ide menyeluruh dalam sebuah karya sastra.

Theme is one of those critical terms that mean very different things to different people. To some, who think of literature mainly as vehicle for teaching, preaching, propagating a favorite idea, or encouraging some form of correct conduct, theme may mean the moral or lesson that can be extrapolated from the work. Theme is also used sometimes to refer to the basic issue, problem, or subject with which the work is concerned. Theme is fundamental and often universal ideas explored in a literary work.¹³

2. Unsur Ekstrinsik

a. Konsep Identitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri.¹⁴

Dan menurut *Oxford Dictionary* identitas adalah:

1. [as modifier] (of an object) serving to establish who the holder, owner, or wearer is by bearing their name and often other details such as a signature or photograph: an identity card¹⁵

¹³ *Ibid.* p. 61

¹⁴ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> 8/2/2011 10:50

¹⁵ <http://www.oxforddictionaries.com/definition/identity?view=uk> 08/2/2011 10:45

Maka berdasarkan pengertian-pengertian diatas, saya membatasi arti identitas dalam analisis ini sebatas pada data diri seseorang, seperti Nama, Alamat, tempat tanggal lahir dan status kependudukan seseorang.

Berdasarkan buku yang berjudul '*Identity and difference*' yang ditulis oleh Kathryn Woodward ada tiga hal yang mempengaruhi identitas, yaitu *Histories*, *Social Changes*, dan *New Social Movements*. Namun dalam menelaah Novel ini saya hanya akan menggunakan dua dari tiga konsep di atas, yaitu *Histories* dan *Social Changes*.

1. *Histories*

Menurut Hall dalam buku '*Identity and Difference*' setiap identitas pasti memiliki masa lalu. Itulah yang dimaksud *Histories*. Seorang individu atau kelompok dalam kepemilikan identitasnya pasti memiliki sejarahnya masing-masing, terbentuknya identitas tidak semata-mata terjadi begitu saja, banyak factor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah konflik etnis dan kebudayaan. Perubahan identitaspun dapat terjadi seiring adanya perubahan-perubahan sosial.

*National and ethnic conflicts seem to be characterized by attempts to recover and rewrite history, as we saw in the example of the former Yugoslavia. The political assertion of identities requires some authentication through reclaiming one's history.*¹⁶

Community seeks to uncover the truth about its past in the 'oneness' of a shared history and culture which could then be represented, for example in a contemporary cultural form such as films, to strengthen and re affirm identity in the heritage case, 'Englishness' : in Hall's example, 'Caribbeanness'. Hall's second conceptualization of cultural identity present it as 'a matter of

¹⁶ Woodward, Kathryn. *Identity and Difference*, London: SAGE Publications Ltd., 1997

"becoming" as well as of "being". He does not deny that identity has a past, but acknowledges that in lying claim to it we reconstruct it and that the past undergoes constant transformation.¹⁷

Dalam menganalisis novel ini konsep Historis pun dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

a. Konflik Etnis

Konflik : (1) perpecahan; perselisihan; pertentangan;

Etnis: adalah suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.

Konflik Etnis adalah Perpecahan, perselisihan atau pertentangan antar golongan satu dengan golongan lain dalam upaya saling menjatuhkan atau membuat tidak berdaya.

b. Konflik Kebudayaan

Kebudayaan: (1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; (2) Antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yg digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yg menjadi pedoman tingkah lakunya

Konflik kebudayaan adalah perselisihan, pertentangan dalam konteks perilaku, pola-pola perilaku, organisasi sosial, seni, adat istiadat dll.¹⁸

¹⁷ *Ibid.* p. 20

¹⁸ <http://kamusbahasaIndonesia.org/> 21.33 30.06.2011

2. Social Changes

Perubahan tidak hanya terjadi secara global dan nasional dan dalam arena politik. Pembentukan identitas juga terjadi dalam skala lokal atau perorangan. Perubahan dunia, contohnya perubahan ekonomi (seperti perubahan pola produksi, perubahan dari industri berat dan bertambahnya lapangan kerja) memiliki dampak lokal. Perubahan dalam kelas sosial adalah sebuah ciri dari perubahan-perubahan dunia dan lokal ini.

Changes are not only taking place on global and national scales and in the political arena. Identity formation also occurs at the 'local' and personal levels. Global changes, for example in the economy (such as changing patterns in production, the move away from heavy manufacturing industries and the increase in service sector employment), have local impact. Shift in social class positioning are a feature of these global and local changes.

Salah satu kekacauan penyebab terjadinya krisis identitas adalah seperti yang dikatakan oleh Ernesto Laclau yaitu *dislocation*. Masyarakat Modern berpendapat, kita tidak memiliki inti yang jelas atau pusat yang menghasilkan identitas tertentu, melainkan pluralitas pusat.

The kinds of disruption which can be seen as constituting global crisis of identity have involved what Ernesto Laclau has called dislocation. Modern societies his argues, have no clear core or centre which produces fixed identities, but rather a plurality of centers.¹⁹

Sebagai individu, kita mungkin mengalami fragmentasi dalam hubungan dan dalam pekerjaan, dan hal ini berhubungan

¹⁹ *Ibid.* p. 21

dengan sejarah perubahan sosial, seperti perubahan dalam pasar tenaga kerja dan pola kerja. Identitas politik dan telah bergesernya loyalitas dari loyalitas berbasis kelas tradisional ke arah 'gaya hidup' pilihan dan munculnya 'Identitas politik', di mana etnisitas dan 'ras', gender, seksualitas, umur, cacat keadilan, sosial dan keprihatinan lingkungan menghasilkan identifikasi baru.

As individuals, we may experience fragmentation in relationships and in our working lives, and this experiences are set against historical social changes, such as changes in the labour market and employment patterns. Political identities and allegiances have shifted, with a move away from traditional class-based loyalties towards 'lifestyle' choices and the emergence of 'Identity politics', where ethnicity and 'race', gender, sexuality, age, disability, social justice and environmental concerns produce new identifications.

Imigrasi tidak hanya menghasilkan identitas plural, tetapi juga perlombaan identitas, dalam suatu proses yang dicirikan oleh ketidakadilan. Emigrasi adalah fitur pembangunan tidak merata, di mana faktor kemiskinan lebih mungkin untuk menjadi pendorong terjadinya Emigrasi dibandingkan dengan 'penarikan' pasca - industri, masyarakat berteknologi maju.

Migration produces plural identities, but also contested identities, in a process which is characterized by inequalities. Migration is a feature of uneven development, where the 'push' factor of poverty is more likely to promote migration than the 'pull' of the post - industrial, technologically advanced society.²⁰

²⁰ *Ibid.* p. 26

Dalam menganalisis novel ini, Konsep *Social Changes* atau perubahan-perubahan sosial dibagi lagi menjadi enam konsep yaitu:

a. Perubahan Identitas diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perubahan adalah hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran: contohnya seperti: rupanya ~ cuaca masih sulit diperhitungkan

Menurut Oxford Dictionaries Identitas/*Identity* adalah: *something serving to establish who the holder, owner, or wearer is by bearing their name and often other details such as a signature or photograph: an identity card*²¹

Perubahan Identitas: Peralihan identitas atau data diri yang diubah.

b. Perubahan latar sosial

Latar adalah keadaan atau situasi (yg menyertai ujaran atau percakapan);

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat: contohnya : perlu adanya komunikasi -- dalam usaha menunjang pembangunan ini²²

c. Dislokasi/*Dislocation*

Menurut Kamus Inggris Indonesia *Dislocation* berarti terlepas atau tergelincir dari sambungan²³

d. Perubahan gaya hidup

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dl masyarakat²⁴

²¹ <http://www.oxforddictionaries.com/definition/identity?view=uk> 08/2/2011 10:45

²² Loc.cit 21.33 30.06.2011

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003

²⁴ Loc.cit 21.33 30.06.2011

e. Ketidakadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adil adalah Sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak: --; (2) berpihak kpd yg benar; berpegang pd kebenaran; (3) sepatutnya; tidak sewenang-wenang:

Ketidakadilan adalah keadaan berat sebelah, tidak berpihak kepada kebenaran dan sewenang-wenang.

f. Minat hidup layak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hidup adalah (2) bertempat tinggal (diam): contohnya: -- di desa lebih tenang dari pada di kota besar; (3) mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu: Contohnya: dulu dia -- mewah, sekarang merana; kita harus -- dengan hemat;

Layak adalah wajar; pantas; patut: contohnya: berikanlah mereka kehidupan yg --; (2) mulia; terhormat: krn jasanya, contohnya: dia mendapat kedudukan yg --; -- huni pantas untuk dihuni atau ditempati: pemerintah sedang giat membangun rumah sederhana yg -- huni²⁵

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) yaitu novel *Anil's Ghost* serta didukung oleh sumber yang tertulis yang relevan. Serta metode pengumpulan data yang diambil melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

²⁵ Loc. Cit 21.33 30.06.2011

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan perspektif baru dalam kritik sastra dengan menggunakan pendekatan di luar pendekatan sastra. Penelitian ini terbuka untuk dikritik dan penelitian lebih lanjut.

Saya berharap hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan kita dalam menggunakan pendekatan ekstrinsik dalam karya sastra, terutama untuk mahasiswa Fakultas Sastra.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian diawali dari daftar isi dan dilanjutkan dengan empat bab.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I ini saya akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK MELALUI PERWATAKAN, LATAR DAN ALUR DALAM NOVEL ANIL'S GHOST KARYA MICHAEL ONDAATJE

Dalam BAB II ini saya akan menelaah novel *Anil's Ghost* karya Michael Ondaatje, melalui unsur-unsur instrinsik yang dapat mendukung asumsi tema. Saya akan menganalisis Perwatakan para tokoh, latar dan alur.

BAB III PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH ANIL TISSERA DALAM NOVEL *ANIL'S GHOST* KARYA MICHAEL ONDAATJE

Dalam BAB III ini saya akan menelaah novel *Anil's Ghost* karya Michael Ondaatje melalui unsur ekstrinsik. Konsep yang saya gunakan adalah Konsep identitas melalui

Histories dan *Social Changes*. Pada unsur instruksi saya akan menelaah tema melalui analisis perwatakan tokoh Anil Tissera, alur, latar dan tema, dan menghubungkannya dengan unsur Ekstrinsik dengan konsep Identitas melalui *Histories* dan *Social Changes* sehingga dapat membentuk sebuah tema.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam BAB IV ini saya akan memberikan kesimpulan tentang novel ini secara keseluruhan.

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR ACUAN

ABSTRAK

BIOGRAFI PENGARANG

RINGKASAN CERITA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

